

Consumption Understanding dan Lifestyle Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Laila Evivatul Afdiana¹, Johan Afandi²

IAIN Kudus¹, IAIN Kudus²

Email: lailaafdiana31@gmail.com¹, johanafandi@iainkudus.ac.id²

Abstract

Genuine students of the Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus Islamic Boarding School are not allowed to bring cellphones and are prohibited from leaving the cottage, but genuine students look consumptive and have a contemporary lifestyle. This research aims to determine the factors behind consumption understanding and how consumption understanding and lifestyle of students are viewed from the perspective of Sharia Economics. The type of research used is field research. The research approach used is a qualitative approach with a descriptive method which is then poured into writing in narrative form. Consumption understanding of students is influenced by internal and external factors that make the lifestyle consumptive, wasteful, and excessive. Santri has implemented balanced consumption by using pocket money to buy necessities and goods that are halal and good. But besides that, the genuine students of the Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus Islamic Boarding School still behave israf (royal) and tabdzir (vain) attitude.

Keywords: Consumption Understanding; Lifestyle; Santri; Sharia Economics.

Abstrak

Santri tulen Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus tidak diperbolehkan membawa hp dan dilarang keluar pondok, namun santri tulen tetap terlihat konsumtif serta memiliki gaya hidup (*lifestyle*) yang kekinian. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi *consumption understanding* serta bagaimana *consumption understanding* dan *lifestyle* santri ditinjau dari perspektif Ekonomi Syariah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang kemudian dituangkan menjadi tulisan dalam bentuk naratif. *Consumption understanding* santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga menjadikan gaya hidup menjadi konsumtif, boros, dan berlebihan. Santri telah menerapkan konsumsi yang seimbang dengan menggunakan uang saku untuk membeli kebutuhan pokok dan barang keinginan yang halal serta baik. Namun disamping itu santri tulen Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus masih bersikap *israf* (royal) dan *tabdzir* (sia-sia).

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif; Gaya Hidup; Santri; Ekonomi Syariah.

PENDAHULUAN

Konsumsi menjadi kegiatan mutlak yang diperlukan setiap orang untuk bertahan hidup. Sebagai makhluk individu dan sosial manusia tidak

pernah lepas dari aktivitas ekonomi dan kebutuhan yang tidak terbatas, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia melakukan kegiatan konsumsi. Konsumsi merupakan suatu tindakan membeli barang-barang yang sifatnya kurang bahkan tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan (Fardesi, 2020). Sehingga konsumsi yang dilakukan bukan lagi konsumsi kebutuhan dasar dan fungsional tetapi lebih dari itu banyak konsumsi dilakukan pada barang yang sifatnya bukan lagi penting dan hanya atas dasar keinginan (A'yun, 2019). Secara tidak sadar konsumerisme telah menjadi kultur konsumsi, sedemikian rupa manusia telah “terbungkus” oleh konsumerisme untuk memenuhi berbagai keinginan yang tak terbatas dengan kemampuan yang terbatas.

Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Eddy Royahedi dan Maulina, yang menyatakan perilaku konsumtif seseorang kebanyakan didorong dari dirinya sendiri/faktor internal, yaitu keinginan dan pengakuan diri dari luar. Sementara faktor eksternal dari promosi/iklan dan pengaruh orang lain (Royahedi & Maulina, 2020). Sedangkan usia remaja menjadi usia rentan timbulnya sifat konsumtif sekedar keinginan untuk membeli barang yang kurang diperlukan baik secara sadar maupun tidak (Rosyida, 2020). Eni Lestarina dkk, menyatakan bahwa perilaku konsumtif remaja didasari atas faktor internal dan eksternal seperti upaya memperoleh validasi dari lingkungan tanpa pertimbangan kebutuhan sehingga perilaku konsumtif ini menjadi bagian dari proses gaya hidup remaja yang kondisi psikisnya cenderung labil (Lestarina, Karimah, Febrianti, Ranny, & Harlina, 2017).

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu duniawi sekaligus ukhrawi. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang santrinya dibimbing oleh guru atau sering disebut kyai. Dalam lingkup pondok pesantren meliputi kyai, santri, dan ustadz (guru) (Fajrin, 2016). Seperti Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' menjadi wadah bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an yang terletak tidak jauh dari IAIN Kudus. Dengan jumlah 278 santri putri yang terdiri dari 153 santri putri tulen yaitu santri yang hanya fokus mondok dan tidak menempuh pendidikan formal dan 125 santri putri sekolah dan kuliah yang mengenyam pendidikan formal dan menghafal Al-Qur'an.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa modernisasi yang kemudian mengubah pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat secara cepat dan instan. Dengan berbagai kebutuhan yang diperlukan generasi muda di zaman modern ini mereka memanfaatkan ponsel untuk memperoleh informasi lengkap yang mempengaruhi keputusan pembelian dengan pertimbangan yaitu harga yang terjangkau, kesesuaian harga dengan kualitas atau nilai produk dan banyaknya diskon atau potongan harga yang diberikan (Rokhman & Andani, 2020). Secara tidak sadar santri putri terjerat pada perilaku konsumtif yang

menjadikannya terus menerus membeli barang yang bukan kebutuhan primer. Santri harus mampu menciptakan *self-control* untuk melindungi dirinya dari pengaruh yang tidak baik.

Dalam ekonomi Islam, konsumsi diakui sebagai salah satu perilaku ekonomi dan kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia yang ditekankan pada fungsi utama konsumsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani manusia. Ekonomi bukanlah suatu tujuan akhir dari sebuah kehidupan melainkan hanya sebagai pelengkap kehidupan dan menjadi sarana penunjang akidah untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai hamba yang taat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan terutama sesuatu yang dilarang seperti perilaku *israf* dan *tabdzir*, dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia harus berada ditengah-tengah dan sederhana. Dalam hal konsumsi dalam Islam lebih ditekankan agar dalam membelanjakan harta tersebut sesuai kebutuhan tanpa berlebih-lebihan dan menghindari pembelanjaan yang mampu mengakibatkan *tabdzir* (pemborosan). Pelarangan perilaku *israf* dan *tabdzir* tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf [7]: 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَا زَيْنَتَكَ مِمَّا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31).

Ayat diatas menjelaskan perilaku *israf* dan *tabdzir* sangat dilarang dalam Islam, sebagai manusia yang rasional dalam berpikir tentu saja dalam membelanjakan harta untuk konsumsi juga harus memperhatikan bagaimana konsumsi yang baik menurut Islam dan diterapkan dengan baik di kehidupan sehari-hari. Larangan sikap *israf* dan *tabdzir* bukan berarti mengajak untuk kikir namun untuk mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya suatu perkara adalah tengah-tengahnya.

Pada penelitian terdahulu belum banyak yang membahas perilaku konsumtif dan gaya hidup secara bersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2022) membahas Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Adapun yang dibahas mengenai perilaku konsumsi yang menjauhi sifat kikir, tidak melakukan kemubadziran, dan mencerminkan kesederhanaan, serta pandangan ekonomi Islam mengenai perilaku konsumtif berdasarkan prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, murah hati, dan moralitas. Serta bagaimana peran pondok pesantren

mengenai perilaku konsumtif santriwati dalam perspektif Islam yaitu dengan pembatasan kepemilikan uang saku dan jumlah pakaian. Dari penelitian tersebut hanya membahas perilaku konsumtif dan belum membahas gaya hidup santri dari perspektif ekonomi Islam.

Semakin modern perkembangan zaman semakin bertambah pula kebutuhan manusia, yang akhirnya mendorong manusia untuk konsumtif dengan membeli berbagai barang yang bukan prioritas. Kecenderungan hal tersebut juga terlihat pada santri tulen Pondok Pesantren Al-Ghurobaa', meskipun santri tidak diperbolehkan membawa hp dan dilarang keluar pondok, namun hal ini terlihat pada santri tulen yang nampak konsumtif dan gaya hidup mengikuti *style* santri kuliah.

Sehingga hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran santri di pondok, faktor yang menjadikan santri putri konsumtif, bagaimana *lifestyle* yang diterapkan setelah mendapatkan pengarahan dari pondok, sehingga mampu dianalisis *consumption understanding* dan *lifestyle* santri putri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dalam perspektif ekonomi syariah.

Tujuan penelitian ini (1) gambaran santri putri Pondok Pesantren putri Al-Ghurobaa', (2) Faktor yang melatarbelakangi *consumption understanding* santri putri di Pondok Pesantren putri Al-Ghurobaa', (3) Bagaimana *consumption understanding* dan *lifestyle* santri putri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dalam perspektif ekonomi syariah.

KAJIAN LITERATUR

Kebutuhan secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang diperlukan manusia baik itu barang atau jasa untuk memberi rasa kepuasan dan kemakmuran bagi manusia baik kepuasan jasmani maupun rohani (Zainuri, 2017). Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang langsung mempengaruhi hidup matinya manusia, sehingga perlu untuk segera dipenuhi (Asaf, 2020).

Menurut intensitas kegunaannya kebutuhan dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kebutuhan Primer, yaitu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan sekunder dan tersier untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan primer ini seperti, sandang, pangan, dan papan. (2) Kebutuhan Sekunder, yaitu untuk melengkapi kebutuhan primer/pokok diperlukan pula kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder berarti kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer agar tercapai kehidupan yang lebih baik. Misal kebutuhan primer rumah maka kebutuhannya berupa meja, kursi, tempat tidur, sebagai pelengkap (3) Kebutuhan Tersier, yaitu setelah kedua kebutuhan tersebut terpenuhi, manusia kadangkala juga membutuhkan yang mencakup barang-barang mewah yang disebut kebutuhan tersier. Sehingga tidak heran jika kebutuhan tersier sering

berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kualitas diri. Seperti membeli mobil mewah, belanja barang branded, dan liburan.

Sedangkan dari segi perspektif Islam ditentukan oleh *masalahah*. Konsep kebutuhan tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka *maqasid syariah*. Tujuan syariah harus mampu menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Islam tidak melarang seseorang untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan selama hal tersebut mampu menambah *masalahah* dan tidak mendatangkan kemudharatan (Royahedi & Maulina, 2020). Dalam Islam, umat Muslim diajarkan untuk hidup dalam kesederhanaan dan tidak bertindak secara berlebihan, termasuk dalam menggunakan hartanya. Perintah ini telah tertulis langsung dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Al-Furqan ayat 67, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya." (QS. Al-Furqan: 67).

Kemudian larangan boros yang tercantum dalam surat Al-Isra' ayat 27, yaitu:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra': 27).

Kesejahteraan merupakan kondisi di mana tercukupinya sebagian besar kebutuhan seorang individu sehingga mampu bertahan hidup. Sistem ekonomi syariah pada dasarnya berprinsip bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam mencapai kesejahteraan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian pandangan ekonomi syariah tidak hanya berorientasi pada kemakmuran yang bersifat duniawi semata melainkan juga kemakmuran akhirat (Rakhmawati & Afandi, 2022).

Namun, adanya pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang berlebihan akhirnya menimbulkan *consumption understanding* atau konsumerisme. Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku dalam membeli sesuatu yang didasarkan atas pertimbangan yang tidak rasional serta adanya kecenderungan untuk mengonsumsi secara berlebihan karena faktor keinginan daripada kebutuhan atau sering disebut dengan faktor yang tidak rasional (Royahedi & Maulina, 2020). Di era yang modern keinginan mengonsumsi telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

Consumption understanding atau konsumerisme dipengaruhi oleh, faktor internal diartikan sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Adapun

faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah motivasi, harga diri, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri, serta gaya hidup. Sedangkan faktor eksternal berarti faktor perilaku konsumtif adalah faktor dari luar individu yang dapat memengaruhi keputusan belanja seseorang. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah, kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, keluarga dan demografi (Haryono, 2014).

Perilaku konsumtif memberi dampak yang membangun berbagai pro-kontra. Adapun sisi positifnya ialah permintaan atas barang dan jasa dapat terpenuhi sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Sebaliknya perilaku konsumtif juga dapat menjadi bomerang bagi pelakunya apabila menggunakan barang dan jasa yang dapat merugikan konsumen dan justru akan merusak keuangan serta kondisi konsumen. Dengan berbagai dampak perilaku konsumtif yang ada konsumen harus bijak membelanjakan uangnya agar mendapatkan *maslahat* dan keuntungan dari kegiatan konsumsi serta terhindar dari kerugian karena ketidakbijakan berkonsumsi.

Sistem ekonomi Islam berakar pada hukum syariah yang membentuk pandangan dunia dan tujuan yang berbeda. Tujuan Islam yang diinginkan tidak bersifat materialistis, melainkan berdasarkan konsep Islam tentang kebahagiaan manusia, keadilan sosial-ekonomi, dan pemenuhan spiritual (Afandi, 2023).

Perlu dipahami bahwa konsumsi bagi seorang muslim hanya sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal mendasar yang dipermasalahkan dalam dunia konsumsi adalah membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Seringkali konsumen tidak mampu menyeleksi dan memprioritaskan kebutuhan, justru membeli suatu barang atas dasar ingin memiliki saja. Kedua hal tersebut sangat bertolak belakang, kebutuhan berarti semua barang dan jasa yang memberi pengaruh pada kemaslahatan, sedangkan keinginan merupakan hasil kolaborasi dari pengaruh budaya serta kepribadian individu, keinginan hanya sebatas hasrat untuk memiliki yang tiada batas terhadap barang dan jasa. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh *maslahah*, tujuan syariah harus dapat ditentukan oleh tujuan daripada syariah. Konsumsi yang baik dalam Islam yaitu membelanjakan harta untuk membeli barang dan jasa secara rasional sesuai kebutuhan dan memiliki manfaat, jika konsep ini diterapkan maka manusia mampu mengontrol keinginannya serta dapat menghindari perilaku boros, kikir, dan sombong.

Selain konsumerisme gaya hidup menjadi salah satu faktor *intervening* yang mempengaruhi perilaku konsumen itu sendiri. Gaya hidup merupakan suatu karakteristik/kebiasaan seseorang dalam menentukan pilihan konsumsi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dalam KBBI, gaya hidup adalah pola tingkah laku segolongan manusia

dalam masyarakat. Gaya hidup merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih dan mengambil keputusan untuk prinsip hidupnya (Nomiasari, 2019). Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif, dimana dikatakannya gaya hidup seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan, serta perilakunya termasuk perilaku membeli (Haryono, 2014). Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan, seperti kegiatan sehari-harinya, termasuk dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan kegiatan tersebut.

Gaya hidup dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu gaya hidup islami yang memiliki landasan yang jelas dan mutlak yaitu tauhid, dan gaya hidup jahili landasannya bersifat relatif dan rapuh yaitu syirik. Sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim untuk memilih dan menjalankan gaya hidup yang islami dalam kehidupannya. Gaya hidup juga seringkali dijadikan motivasi dasar dan pedoman dalam membeli sesuatu. Ini berarti, individu dalam membeli suatu produk mengacu pada gaya hidup yang dianutnya dan peranan dalam perilaku membeli mereka.

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga melaksanakan fungsi sebagai alat pengendalian sosial bagi masyarakat apabila ada penyimpangan khususnya pada nilai-nilai agama, maka fungsi pesantren adalah sebagai alat pengendali sosial harus bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pondok pesantren memegang peranan penting dalam mengarahkan santrinya agar terhindar dari sesuatu yang buruk.

Istilah pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang kemudian mendapat imbuhan pe- di awal dan akhiran -an sehingga artinya menjadi tempat bagi para santri untuk tinggal dan mengaji. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata santri berarti orang yang mendalami agama Islam. Serupa dengan pendapat yang diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, beliau mengartikan pesantren sebagai tempat orang untuk belajar agama Islam, sedangkan santri diartikan sebagai orang yang belajar agama Islam (Kusasi, 2023). Fungsi utama pesantren adalah mencetak ahli-ahli agama, namun fungsi pesantren harus lebih luas menjadi fungsi pengembangan masyarakat. Jika dilihat dari sejarah maka fungsi pesantren ada tiga, yaitu fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan. Melalui sistem pondok pesantren yang baik ini akan melatih kedisiplinan santri, melalui aktivitas sehari-hari di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*). *Field research* merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan mendatangi responden secara langsung untuk memperoleh data atau informasi. Dengan data primer berasal dari lapangan, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan realitas terhadap fenomena yang ada

di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan keadaan berdasarkan fakta atau keadaan sebenarnya. Pengumpulan data pada latar alamiah dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena (Anggito & Setiawan, 2018).

Dalam penelitian ini, analisis data penelitian bersifat induktif/kualitatif yang berarti kesimpulan diperoleh dari data yang kemudian diverifikasi dengan teori yang ada. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan pada santri putri Pondok Pesantren putri Al-Ghurobaa', penelitian dilakukan pada periode tahun 2023 Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' yang terletak di Jalan Megawon, Desa Tumpangkrasak, RT 01 RW 07, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Dari data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis deskriptif mengenai *consumption understanding* dan *lifestyle* santri putri Pondok Pesantren putri Al-Ghurobaa' ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.

PEMBAHASAN

Gambaran Santri Putri Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Kudus

Berdasarkan data jumlah santri periode 2022/2023, Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' memiliki 385 santri putri yang terbagi menjadi, 195 santri tulen, 134 santri kuliah dan sekolah, 2 santri *nglaju* (tidak berada di pondok). Di Ponpes Al-Ghurobaa' semua santri tidak diperbolehkan mengoperasikan alat elektronik yang dimaksudkan agar santri fokus mengahafal. Santri kuliah dan sekolah diperbolehkan membawa dan menggunakan hp dan laptop di luar pondok sesuai jam pembelajaran. Adapun ketika masa pandemi 2019 pembelajaran daring dilakukan di dalam pondok dengan sesuai jam pembelajaran *offline* yaitu pukul 07.00 sampai 17.00 WIB.

Santri tulen di Ponpes Al-Ghurobaa' tidak diperbolehkan keluar pondok kecuali sakit dan tidak menggunakan alat komunikasi apapun. Batasan yang diterapkan pada santri tulen. Perbedaan kategori santri mempengaruhi tingkat pengeluaran santri karena kebutuhan dan pola gaya hidup yang diterapkan. Adanya penggunaan uang saku untuk pengeluaran besar selain kebutuhan pokok meskipun akses yang sulit kemudian menjadikan santri konsumtif. Selain pengeluaran untuk membayar pondok dan jajan santri kuliah juga menggunakan uang saku untuk membeli buku, print, dan kebutuhan kuliah lainnya. Pembatasan jumlah pakaian diterapkan di Ponpes Al-Ghurobaa' sebagai bentuk menghindari israf dan tabdzir. Namun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran. Pada santri tulen barang yang menimbulkan konsumtif seperti, membeli skincare lengkap, pakaian melebihi jumlah

yang seharusnya, barang untuk di rumah dibeli saat di pondok, dan lainnya.

Faktor yang Melatarbelakangi *Consumption Understanding* Santri Putri Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Kudus

Konsumsi yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendorong untuk menggunakan barang dan jasa. Perilaku santri putri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' memperlihatkan adanya kegiatan konsumsi dalam aktivitas sehari-hari. Mulai dari membeli baju, kerudung, makanan, hingga barang kecil lainnya. Santri akan menyisihkan uang saku mereka untuk membayar pondok, selebihnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan bulanan seperti sabun, dan detergent. Karena kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi agar manusia mampu mempertahankan hidupnya (Zainuri, 2017).

Seperti halnya santri Ponpes Al-Ghurobaa' juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari. Santri putri tulen membeli barang yang diperlukan di koperasi pondok atau dengan menitip kepada santri kuliah yang keluar. Hal ini dikarenakan santri putri tulen tidak diperbolehkan keluar pondok dan mengakses hp di pondok. Hal ini ditakutkan dapat mengganggu konsentrasi santri dalam proses menghafal dan dapat mempengaruhi budaya pondok pesantren. Santri bisa membeli semua barang yang diinginkan melalui santri kuliah sebagai perantara. Hp hanya boleh diakses oleh santri kuliah di luar pondok (saat kuliah). Ketika pandemi Covid-19 berlangsung, pembelajaran daring dilakukan di pondok di tempat khusus untuk melakukan proses perkuliahan. Selain barang, santri juga tertarik dengan katalog, dan diskon. Sehingga tidak jarang santri tulenpun sulit untuk meninggalkan sifat konsumsi yang berlebihan.

Manusia diperbolehkan untuk mencapai kepuasan dalam kehidupannya. Namun terkadang sikap ini menganggap hal tersebut sebagai suatu keharusan, dan manusia dapat memuaskan semua kehendaknya sehingga menciptakan faktor pendorong yang dapat memunculkan sifat tercela.

Adapun faktor yang mendorong hal tersebut, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan pengaruh dari dalam yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan konsumsi sehingga secara tidak sadar hingga menjadikan konsumtif. Dalam membeli barang santri putri Ponpes Al-Ghurobaa' akan membelinya setelah menyisihkan uang pembayaran pondok. Uang saku digunakan untuk membeli kebutuhan pokok dan sekunder bahkan tersier. Barang yang diinginkan dibeli atas dasar rasa ingin. Santri tulen cenderung membeli pakaian untuk dipakai di pondok dengan melakukan *rolling* (tukar baju) juga membeli untuk dipakai di rumah. Santri tulen masih kesulitan mengendalikan rasa ingin untuk membeli suatu barang.

Motivasi membeli didasari keinginan, keinginan untuk sama seperti teman sebaya yang mendorong santri lain untuk mengikutinya.

Masing-masing santri memiliki selera dan keinginan dalam membeli barang. Santri merupakan menjadi salah satu penganut perilaku konsumtif karena usia remaja dinilai masih kurang percaya diri dan labil serta belum mampu menentukan kebutuhan dan keinginan yang perlu dikonsumsi atau tidak sehingga remaja menyukai hal-hal menyenangkan dan boros dalam menggunakan uang sakunya (Fransisca & Erdiansyah, 2020).

Masa remaja menjadi masa pencarian jati diri dan terjadi proses pembentukan perilaku. Sehingga santri rela menggunakan uang sakunya untuk mendapatkan barang yang diinginkan meskipun mahal. Hal ini dalam dilihat dari kebiasaan santri tulen dalam membelanjakan uang jajannya untuk barang-barang yang masih ada dan layak untuk digunakan. Ketika membeli jajapun santri tulen akan membeli dalam jumlah yang banyak dan berlebihan. Pondok sudah menerapkan konsep hidup sederhana sebagai upaya pemberian contoh dalam setiap aspek. Seperti dalam jatah makan sehari dua kali dengan menu tahu tempe dan sayur. Kesederhanaan ini di ajarkan oleh pondok sebagai pembelajaran agar menerapkan konsep konsumsi yang baik sesuai ajaran Islam.

2. Faktor Eksternal

Keadaan lingkungan menjadi pendorong seseorang untuk menyamai orang di sekitarnya sehingga menjadi konsumtif. Kemudahan teknologi memudahkan santri untuk mengakses informasi dan melakukan transaksi. Santri memanfaatkan kemudahan tersebut dengan membeli berbagai barang di *online marketplace* dengan berbagai keuntungan yang dapat diperoleh. Untuk membeli barang online santri tulen meminta tolong kepada santri putri kuliah untuk dibelikan dengan menitipkan kertas catatan dan uang kepada santri kuliah.

Selain kemudahan transaksi, santri putri juga tertarik untuk mengikuti tren yang berkembang di luaran pondok. Santri tulen dan santri kuliah saling berinteraksi sehingga santri tulen mengetahui dan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi.

Teman menjadi pengaruh besar yang mempengaruhi santri tulen dalam memutuskan ketika berbelanja. Santri tulen akan cenderung mengikuti dan menggunakan produk yang sama dengan temannya. Santri tulen membeli barang bermerek yang terbilang cukup mahal untuk kantong pelajar. *Style* yang digunakanpun harus serasi warnanya hingga menjadi budaya yang terlihat biasa. Bahkan tidak hanya pakaian, santri juga mulai mengoleksi skincare dan make up agar terlihat glowing yang bahkan harganya bisa mengurangi uang

saku. Akhirnya uang saku digunakan untuk barang yang tidak dibutuhkan secara berlebihan.

Tidak jarang hal di atas menimbulkan pengaruh negatif bagi santri, santri melanggar peraturan karna mengikuti budaya yang didapat dari luar pondok. Seperti cara berpakaian tidak longgar, dan mengenakan baju pendek yang tidak sesuai dengan peraturan pondok. Untuk mengurangi hal tersebut pondok memberi batasan dengan memmbuat peraturan yang sesuai dengan syariat agar santri putri tidak berlebihan dan tetap sederhana.

Consumption Understanding dan Lifestyle Santri Putri Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Perilaku manusia harus sesuai dengan tujuan untuk mendapat ridho Allah termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti makan, minum, berpakaian. Demikian juga dalam memakai barang dan harta yang dimiliki untuk mencapai hidup yang lebih sempurna yang dibenarkan Islam. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulullah SAW akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sederhana. Seperti halnya hadis Nabi SAW yang artinya: "Makanlah, minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah dengan tidak berlebih-lebihan (boros) dan tidak bermegah-megahan (sombong)." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Nilai-nilai etika Islam yang perlu diterapkan santri putri tulen Ponpes Al-Ghurobaa', yaitu:

1. Seimbang dalam konsumsi

Sedikit banyak santri sudah memahami tentang konsumsi yang seimbang menurut Islam. Pengarahan dilakukan oleh pengasuh dalam berbagai kegiatan yang mendukung, dan diterapkan dalam peraturan pondok. Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Tujuan utama konsumsi seorang muslim yaitu sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah SWT (Lutfi, 2019). Dengan melakukan konsumsi yang seimbang santri telah menerapkan prinsip konsumsi yang adil. Karena santri telah menggunakan uang dari orangtua untuk membeli barang yang halal serta bermanfaat untuk kehidupannya.

Santri tulen membayar iuran pondok sesuai tanggal pembayaran. Adapun uang saku yang diterima digunakan untuk membeli kebutuhan harian dan barang keinginan, seperti sabun, sampo, skincare, dan lainnya. Islam mengharamkan sifat kikir, boros, dan menghamburkan harta. Inilah bentuk keseimbangan yang diperintahkan Al-Qur'an yang mencerminkan sikap keadilan dalam konsumsi (Lutfi, 2019). Seperti yang diisyaratkan dalam Q.S Al-Isra' [19]: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ
مُلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.” (Q.S Al-Isra’: 29)

Agar terhindar dari sifat tersebut santri melakukan introspeksi diri dan mulai menghemat. Adanya kesadaran untuk berubah pada santri namun lingkungan pertemanan masih mempengaruhi menjadikan santri kesulitan melakukan kontrol diri dari hawa nafsu. Sehingga pengarahan dari pengasuh dilakukan serta kontribusi pengurus untuk menetapkan peraturan yang lebih terarah.

2. Membelanjakan harta dengan baik dan halal

Islam memberi kebebasan bagi setiap individu untuk membelanjakan hartanya guna membeli barang yang baik dan halal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebebasan tersebut diberikan dengan ketentuan tidak melanggar batasan dan tidak mendatangkan bahaya bagi keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara. Dalam QS. Al-Maidah [5]: 88 ditegaskan sebagai berikut:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (QS. Al-Maidah: 88)

Santri tulen Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ menyadari bahwa penggunaan harta dalam kehidupan mereka mampu mempengaruhi aspek spiritual seseorang yang bisa menimbulkan rasa malas dan menghambat proses menghafal. Santri putri menggunakan harta mereka untuk membeli barang yang halal dan baik, karena barang yang baik akan mendatangkan kebaikan bagi yang menggunakan.

Allah menganjurkan agar manusia senantiasa bermurah hati dan meringankan beban sesama. Santri putri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ telah menjalankan anjuran Allah dan mengamalkan isi Al-Qur’an melalui infaq di pondok dan berbagi makanan kepada teman bahkan kebiasaan ini telah menjadi budaya positif yang terjaga di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’

3. Larangan bersikap *Israf* dan *Tabdzir*

Gaya hidup mewah adalah perusak individu dan masyarakat, karena menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal yang mulia dan akhlak yang luhur. Gaya hidup mewah (*israf*)

menjadi faktor yang memicu terjadinya dekadensi moral masyarakat yang pada akhirnya akan membawa kehancuran pada masyarakat tersebut (Rozaida, 2014). Gaya hidup halal yang diterapkan santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' termasuk memakai produk halal yang disediakan pondok maupun yang dibeli dari luar.

Dalam proses pengambilan keputusan saat melakukan konsumsi, santri mempertimbangkan manfaat suatu barang sehingga tidak semua barang dibeli. Komitmen untuk mulai menerapkan sikap hidup hemat dilakukan santri sebagai upaya mengurangi konsumerisme. Hidup hemat dan tidak berlebihan diajarkan pondok melalui jatah makan dua kali sehari dan tidak diperbolehkannya membawa makanan dari luar pondok. Selain itu pondok juga membatasi jumlah pakaian bagi santri tulen yaitu 5 pasang dan santri kuliah 10 pasang. Cara ini dinilai efektif untuk mengontrol santri agar tidak *Israf* (royal) dan *Tabdzir* (sia-sia).

Pemakaian produk oleh santri tulen masih terbilang berlebihan dan boros, santri membeli barang sesuai keinginan merena diluar jangkauan uang saku yang dimiliki. Sikap boros yang dilakukan santri tulen dapat dikurangi dengan menerapkan pengendalian diri dari keinginan yang mengarah pada konsumerisme dan pengaruh lingkungan tempat tinggal. Sebagaimana Al-Qur'an mengecam kemewahan sikap berlebihan dan tabdzir (pemborosan) dengan menggolongkan pada saudara setan dalam QS. Al-Isra' [17]: 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra': 27)

Sebagai seorang muslim akan mencapai tingkat kepuasan tergantung pada rasa syukur yang dimiliki. Rasa syukur bukan berarti puas tetapi menikmati apa yang dimiliki. Meskipun setiap santri memiliki kondisi perekonomian dan tingkat kepuasan yang berbeda, mensyukuri segala yang dimiliki dengan cara yang tidak berlebihan merupakan suatu hal yang baik.

KESIMPULAN

Perbedaan peraturan pada santri tulen dan kuliah/sekolah menimbulkan perbedaan pengeluaran uang saku untuk memenuhi kebutuhan santri yang dapat dilihat dari transaksi sehari-hari. *Consumtion understanding* termasuk dalam perilaku yang rawan dialami remaja karena faktor yang mempengaruhi perilaku ini. *Consumption understanding* santri putri Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Kudus dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, santri tulen

menggunakan uang saku untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Barang keinginan dibeli setelah barang primer (*dharuriyah*) terpenuhi. Sedangkan barang sekunder (*hajiyyat*) dan tersier (*tahsiniyyat*) cenderung dibeli karena keinginan dan hawa nafsu. Dari faktor eksternal, santri tulen terpengaruh lingkungan pondok dan pertemanan, serta kemajuan teknologi.

Consumption understanding dan *lifestyle* santri putri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dalam perspektif ekonomi syariah meliputi, seimbang dalam konsumsi, santri tulen sudah menerapkan konsep seimbang dalam konsumsi dapat dilihat dari penggunaan uang saku untuk memenuhi kebutuhan dengan membeli barang yang halal dan bermanfaat. Kemudian, membelanjakan harta dengan baik dan halal. Santri sudah menggunakan harta mereka (uang saku) untuk membeli barang yang halal dan baik. Terakhir, larangan bersikap *israf* (royal) dan *tabdzir* (sia-sia). Santri tulen masih bersikap boros dan berlebihan dalam membeli barang dapat dilihat dari banyaknya barang keinginan yang dikonsumsi, karena kurang mampu untuk mengontrol hawa nafsu, serta lingkungan dan pertemanan mereka.

Beberapa saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperdalam penelitian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan informatif bagi khalayak. Bagi santri putri Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Kudus alangkah baiknya lebih bijak dalam membelanjakan uang saku dan mulai mengontrol hawa nafsu serta bersungguh-sungguh untuk mempraktikkan perilaku konsumsi sesuai syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, J. (2023). Microstock Platform Analysis: Opportunities To Enhance The Creative Economy From An Islamic Economics Perspective. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol 10. No 01. 109-118.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Asaf, A. S. (2020). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Cakrawarti*. Vol 02. No 02. 26-31.
- A'yun, A. Q. (2019). Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Online Shop (Studi Pada Mahasiswa PGSD UNUSA). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 07. No 02. 72-91.
- Fajrin, A. H. (2016). Peran Pendidikan di Lingkungan Pesantren Dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi Yang Berwawasan Pancasila. *National Conference On Economic Education*.
- Fardesi, M. (2020). *Analisis Perilaku Konsumsi dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi pada Dayah Ulum Banda Aceh)*. Banda Aceh: UIN Raniry Banda Aceh.
- Fransisca, C., & Erdiansyah, R. (2020). Media Sosial dan Perilaku Konsumtif. *Prologia*. Vol 4. No 2.

- Haryono, P. (2014). Hubungan Gaya Hidup dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda. *Psikoborneo*. Vol 2. No 4. 268-273.
- Hidayati, N. A. (2022). *Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo dalam Pespektif Ekonomi Islam*. Kudus: IAIN Kudus.
- Kusasi, H. (2023). *Manajemen Pesantren*. Klaten: Lakeisha.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, & Harlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. Vol 2. No 2. 1-6.
- Lutfi, M. (2019). Konsumsi Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam. *Madani Syari'ah*. Vol 2. No 2.
- Nomiasari, F. (2019). *Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumen Muslim Bengkulu*: IAIN Bengkulu.
- Rakhmawati, I., & Afandi, J. (2022). Ekonomi Syariah: Menjawab Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*. Vol 5. No 1. doi:<https://doi.org/10.21043/tawazun.v5i1.14486>, 74-91.
- Rokhman, W., & Andani, F. (2020). Understanding Muslim Young Consumers on Online Shopping: The Role of Customer Review, Price, Trust and Security. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol 8. No 2. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i2.8655>, 297-312.
- Rosyida, F. I. (2020). *Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatihah Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Royahedi, E., & Maulina. (2020). Konsumerisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Transformatif*. 31-48.
- Rozaida. (2014). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainuri. (2017). Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *An-Nahl*. Vol 09. No 5. 32-43.